



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 10, No 2 (2021) (77-87)

GERAKAN KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH KAJIAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

¹Muh Jauhari, ²Romelah, ³Moh Nurhakim

¹Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Malang

¹nadzirunjauhari@gmail.com, ²romlah@umm.ac.id, ³nurhakim@umm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji gerakan keagamaan Muhammadiyah dengan Dakwah amar makruf nahi munkar, akidah Islam serta berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. A. Dahlan pada Dzulhijjah, 18 November 1912 M di Yogyakarta. Muhammadiyah tumbuh dan berkembang dengan pesat. Hanya beberapa tahun, banyak cabang Muhammadiyah didirikan di Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan beberapa daerah lainnya. Perkembangan Muhammadiyah mendapat perlawanan dari Hindia Timur Belanda. Pendirian Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna akan dapat dicapai oleh manusia jika memiliki kedalaman pengetahuan. Rasa nasionalisme akan berkembang jika setiap individu warga negara mematuhi hukum, kemudian mengajukan kewajiban sebelum menuntut haknya. Hal ini kemudian dapat dicapai jika setiap warga negara memiliki disiplin tinggi dan cinta tanah air.

Kata Kunci : Muhammadiyah, Gerakan, Keagamaan

PENDAHULUAN

Prioritas utama salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Sebab, pendidikan menjadi suatu jalan atau yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya,¹ Yakni pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan tingkah laku.²

¹ Asrori, *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI: Teori Aplikatif* (Surabaya: UMSurabaya Press, 2019), <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4629%0A>.

² Asrori Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020), <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4460>.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah pendidikan yang beragam.³ Hal ini dikarenakan banyak organisasi-organisasi yang menyangdingkan pendidikan sebagai sarana pergerakan maupun komitmen. Dari sekian banyak organisasi tersebut, Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman yang membuat Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang terbesar di Republik Indonesia.⁴

Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah memiliki harapan besar untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan dapat memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui dan kaji lebih mendalam. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, Muhammadiyah juga berkontribusi dalam membangun dan mencerdaskan negara, memiliki latar belakang dan tujuan baik dan bermanfaat bagi kemajuan negara khususnya pada bidang pendidikan saat ini.⁵

Peran Muhammadiyah di bidang pendidikan sepertinya tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan ribuan lembaga pendidikan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, membuktikan Muhammadiyah berperan nyata dalam dunia pendidikan. Seperti yang kita tahu Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka tidak heran jika Muhammadiyah dapat menjadi organisasi terbesar khususnya di Indonesia.⁶ Gerakan Pendidikan Muhammadiyah dalam perkembangannya mengalami dinamika, seperti masa perintisan (1900-1923), masa pengembangan (1923-1970), masa pelembagaan (1970-1998), dan masa transformasi (1998-Sekarang).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Riset kepustakaan ini adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di

³ As Rori, "The Role of Shalihah Women in Turning Out Rabbani Generation in The Family Environment," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2019, <https://doi.org/10.30651/sr.v3i1.2936>.

⁴ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003).

⁵ M. Syakirman, *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah Dan Akhlak* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001).

⁶ Asrori Asrori, Romelah Romelah, and Moh Nurhakim, "Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya," *TADARUS*, 2021, <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9096>.

perpustakaan.⁷ Oleh karenanya, objek penelitiannya adalah berupa buku-buku, kitab-kitab, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Adapun jenis penelitian yang akan penulis lakukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁸ Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan secara umum analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*). Menurut Lincoln, sebagaimana dikutip oleh Moloeng memberikan definisi bahwa kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁹ Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif dianggap dapat memaparkan hasil penelitian secara sistematis, komprehensif dan mendalam,

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Muhammadiyah merupakan suatu Organisasi Islam Muhammadiyah (pada waktu berdiri ditulis Moehammadijah) ialah nama pergerakan Islam yang terlahir di daerah Kauman, Kabupaten Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912. Ketika berdirinya dan mengajukan pengesahan pada pemerintah Hindia Belanda menggunakan tanggal dan tahun Miladiyah. Sedangkan waktunya bertepatan dengan tanggal Hijriyah yaitu tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Pendiri Muhammadiyah ialah Kyai Haji Ahmad Dahlan, seorang Kyai yang terkenal alim (berilmu), cerdas, dan berjiwa pembaru, nama kecilnya bernama Muhammad Darwisy. Muhammadiyah berdiri dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpunan resmi, yang sering disebut dengan “Persyarikatan”, yang ketika itu menggunakan istilah “Persjarikatan Moehammadijah”. (Nasir, 1994). Muhammadiyah adalah gerakan Islam berdasar pada Dakwah amar makruf nahi munkar, beraqidah Islam serta bersumber pada Al-Qur’an dan al-Sunnah. Pendiri Muhammadiyah ialah KH. A. Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau pada 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Muhammadiyah diberi nama oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa’ul (bepengharapan baik), bisa mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang semata-mata demi terwujudnya

⁷ R. Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 31.

⁸ Rusman Abd Hadi, Asrori, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: Pena Persada, 2021), <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/167/>.

⁹ L. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

'Ihzul Islam wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita. (Hamdan, 1994)

Perkembangan yang sangat cepat dialami oleh Muhammadiyah. Dalam beberapa tahun saja, Muhammadiyah mendirikan beberapa institusi di Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan lain sebagainya. Demi menghindari hal yang tak diinginkan terjadi waktu itu Pihak Hindia Belanda tidak merestui perkembangan Muhammadiyah, ini disebabkan mulanya hanya diberi izin khusus di daerah Yogyakarta lalu cabang Muhammadiyah berdiri di luar kota Yogyakarta dengan nama lain. Nama cabangnya adalah Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut, dan perkumpulan SATF (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) di Surakarta. Muhammadiyah pun secara perlahan mendirikan sekolah-sekolah. Tercatat sekolah di Karangakajen, Yogyakarta pada 1913, di Lempuyangan tahun 1915, di Pasar Gede (Kota Gede) tahun 1916, dan sekolah-sekolah lainnya hingga saat ini.

Tahun 1918 berdiri sekolah khusus bagi calon guru agama yang dinamakan Qismul Arqa. Qismul Arqa yang di masa depan menjadi Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah sekolah kader 6 (enam) tahun yang dikelola langsung oleh Kepala Pusat Muhammadiyah.¹⁰ Kontribusi dari Muhammadiyah terhadap bangsa dan Negara ini, khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan yaitu mengawali perlahan pendidikan Islam modern tahun 1912 dan terus berkembang hingga sekarang. Bukan hanya di Pulau Jawa saja, tetapi sampai ke seluruh pelosok tanah air telah didirikan sekolah Muhammadiyah di setiap daerah.

Peran KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di kota Yogyakarta pada tahun 1869 M dengan nama pada masa kecilnya yakni Muhammad Darwis. Beliau adalah putra dari KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Ibu KH. Ahmad Dahlan adalah putri dari H. Ibrahim, yang merupakan seorang penghulu. Setelah beliau lulus dari pendidikan dasarnya di suatu sekolah madrasah bidang nahwu, fiqh dan tafsir di Kota Yogyakarta, beliau berangkat ke kota suci Mekah pada tahun 1890 dan belajar disana selama 1 (satu) tahun. Salah satu guru beliau ialah Syekh Ahmad Khatib. Beliau kembali mengunjungi Mekah lalu menetap disana selama 2 (dua) tahun sekitar tahun 1903.

Sewaktu pulang dari Mekah yang pertama beliau lakukan adalah mengganti nama beliau dengan Haji Ahmad Dahlan. Setelah ayah beliau wafat, beliau menggantikan posisi ayahnya dan diangkat oleh Sri Sultan menjadi khatib mesjid besar Kauman Yogyakarta

¹⁰ Syakirman, *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah Dan Akhlak*.

dan diberi gelar Khatib Amin. Disamping jabatannya, beliau menyebarkanluaskan agama Islam sejauh mungkin. Kemudian beliau menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya pada tahun 1903. Setelah kembali dari haji yang kedua, beliau mendapatkan panggilan Kyai dari masyarakat. Selepas dari itu beliau terkenal di mana mana dengan nama KH. Ahmad Dahlan.

Beliau adalah seorang Kyai yang selalu menimba ilmu dan pengalamannya, dimana ada kesempatan, sekaligus juga menambah atau menggabungkan ilmu yang telah didapatnya. KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan keagamaan Islam dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan atas masih rendahnya ilmu umat Islam. Menurut KH. Ahmad Dahlan lembaga pendidikan Islam harus ditingkatkan dengan sistem dan metode yang lebih baik. Model pembelajaran yang saat ini diterapkan di pesantren yaitu model bandongan dan sorogan perlu diubah dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajarannya lebih terarah dan terukur.¹¹

Al-Quran dan al-Hadist dijadikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai dasar didalam melakukan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal ataupun horizontal dapat terkonsep dengan ideal. Tujuan dari pendidikan menurut beliau adalah membentuk ahlak, sehingga lembaga pendidikan harus bisa menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan berguna bagi masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan lalu menggabungkan sisi positif pendidikan Barat dengan pendidikan pesantren agar dapat diterapkan di dalam pendidikan Islam. Langkah beliau ini merupakan pembaharuan di dalam pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama dan tidak menggunakan sistem belajar mengajar di kelas sejauh ini. Adapun salah satu isi kandungan ayat dalam Al Qur'an yang menghimbau kepada pemeluk Islam untuk memperhatikan anak yatim dan fakir miskin yaitu Surat Al Maun. Materi pelajaran bukan hanya pengetahuan agama saja akan tetapi lengkap dengan materi ilmu pengetahuan umum.¹² Langkah yang dipilih KH. Ahmad Dahlan mulanya memicu banyak terjadinya pro dan kontra di masyarakat, banyak yang menganggap bahwa model pendidikan tersebut sebagai acuan pendidikan orang kafir. Namun hal tersebut tidak menyurutkan langkah beliau.

Mulai perlahan masyarakat mulai mengerti dan terpicat dengan idenya tersebut, karena dinilai dapat untuk bersaing dengan alumni sekolah umum.¹³ Dimulai dari ide KH. Ahmad Dahlan yang membuat awal kemunculan atau pendirian Muhammadiyah.

¹¹ Syakirman.

¹² H Nashir, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1994).

¹³ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

Bagaimana cara menggunakan sistem pendidikan yang baru saja diberikannya dalam pembelajaran dalam bidang Islam pada sekolah Belanda, dimana waktu itu beliau telah menjadi guru di sekolah Belanda. KH. Ahmad Dahlan memberikan kontribusinya dengan mengajarkan agama Islam. Dibawah penjajahan Belanda, beliau mencermati dan mempunyai sikap teliti dalam hal pemantauan politiknya.¹⁴ Menjalankan perjuangan melalui perlawanan dengan penggunaan senjata dirasa tidak tepat. Beliau melaksanakan perjuangannya lewat jalan pendidikan terutama untuk melakukan pemberontakan kepada pihak Belanda. KH. Ahmad Dahlan menjadi sosok dengan kecakapan strategi diplomatik, cerdas dalam berpikir dalam mengatasi suatu masalah.

Motivasi teologis melandasi pendirian Muhammadiyah, bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna bila mereka mempunyai kedalaman ilmu pengetahuan. KH. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstrakurikuler di OSVIA dan Kweekschool. Pendidikan Muhammadiyah adalah gabungan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah diharapkan dapat melahirkan “ulama-intelektual” atau “intelektual ulama”; generasi yang “utuh”, bukan generasi yang mengalami *split personality*.¹⁵

Peran aktif Muhammadiyah dalam dunia pendidikan Islam pada waktu itu adalah bagiani wujud amal salih. KH. Ahmad Dahlan bisa menawarkan model pendidikan baru sebagai pembaharuan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu melahirkan generasi baru yang “lebih sempurna” dibanding dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda. Jika dalam pembaharuan dan amal salih yang melandasi kegiatannya, pendidikan Muhammadiyah sekarang ini mengalami banyak kekurangan. Kekurangan tersebut bisa disebabkan oleh melemahnya kiprah para pengelola pendidikan, terlalu beratnya tantangan yang dilewati atau kompleksitas persoalan yang harus dipecahkan.¹⁶

Muhammadiyah akhirnya membangun sekolah umum model pemerintah seperti Kweekschool (sekolah guru) namun tidak netral agama. Dengan berpredikat sebagai pembaharu, Muhammadiyah menyusun kurikulum pengajaran di sekolah-sekolahnya mendekati rencana pelajaran sekolah-sekolah pemerintah. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan, meskipun Ia

¹⁴ Syakirman, *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah Dan Akhlak*.

¹⁵ Syakirman.

¹⁶ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

mendasarkan sekolahnya pada masalah-masalah agama. Tampaknya, pemisahan diantara dua disiplin ilmu itu dinyatakan dengan tegas dalam kurikulum. Sebagai sebuah persyarikatan, Muhammadiyah telah merumuskan visi dan misi yang telah jelas, sehingga bisa melahirkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan secara bersama. Dalam perjalanannya sebagai sebuah gerakan, Muhammadiyah melakukan usaha dan kegiatannya didalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia.¹⁷

Dalam dunia pendidikan ketika diselenggarakan kongres Muhammadiyah di Betawi Jakarta pada tahun 1936, mempunyai arti munculnya kesadaran secara resmi untuk menyusun garis besar tujuan dari pendidikan Muhammadiyah yang tumbuh 24 (dua puluh empat) tahun kemudian sejak berdirinya Muhammadiyah pada 1912. Tetapi, hal itu tidak bermakna sebelum itu tidak ada haluan umum dalam pendidikan Muhammadiyah. Tujuannya sudah ada bersama-sama sejak lahirnya pergerakan Muhammadiyah.¹⁸

Dasar dari tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah ialah: melatih seseorang Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tanggung jawab, tanggap, percaya pada diri sendiri, teratur, tumbuhnya rasa nasionalisme, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta beramal supaya terwujudnya masyarakat unggul, makmur dan adil yang diridhoi Allah SWT. Pendidikan Muhammadiyah ditujukan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan menuangkannya pada beberapa kualitas yakni: *pertama*, kualitas keislaman. Keislaman adalah ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah. Keislaman adalah dasar serta tujuan dari cita-cita dalam tahap dan pendewasaan manusia yang digagas oleh Muhammadiyah.¹⁹ Sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi institusi yang mencetak manusia yang unggul, sekolah/pesantren Muhammadiyah haruslah menekankan agar bisa melahirkan peserta didik yang memprioritaskan nilai-nilai agama Islam. *Kedua*, kualitas kebangsaan. Kualitas ini berhubungan dengan nasionalisme siswa. Jiwa nasionalisme akan tumbuh berkembang bila tiap warga negara mentaati hukum, dengan lebih mengutamakan pelaksanaan kewajiban daripada menuntut hak. Langkah ini baru dapat dipenuhi bila setiap warga negara memiliki disiplin tinggi dan cinta tanah air. *Ketiga*, kualitas keilmuan. Kualitas keilmuan ialah tingkat kemampuannya siswa didalam menyerna ilmu pengetahuan yang diajarkan. *Keempat*, kualitas bahasa. Kualitas bahasa ialah mempunyai kecakapan dasar dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan

¹⁷ Hamdan, *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* (Jogyakarta: Ruzz Media, 2009).

¹⁸ Hamdan.

¹⁹ Nashir, *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*.

bahasa Inggris. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris, Sekolah Muhammadiyah juga telah memberi bekal kepada peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan berbahasa Arab. *Kelima*, kualitas keterampilan, ialah skill atau kemampuan menggunakan teknologi, khususnya teknologi komputer dan informasi (Syakirman, 2001).²⁰

Masa Perintisan (1900-1923)

Perintisan adalah masa di mana KH. Ahmad Dahlan berusaha mencari konsepsi baru sistem pendidikan alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan kehidupan kaum pribumi seperti kebodohan, kemelaratan, dan kemunduran. Tanggal 1 Desember 1911 merupakan tonggak awal berdiri sekolah Muhammadiyah. Saat itu, KH. Ahmad Dahlan merintis dan membuka Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di ruang tamu rumah miliknya di Kauma, Yogyakarta.

Setahun kemudian, tepatnya 18 Nopember 1912, suami dari Nyai Siti Walidah ini lantas mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah, yang awalnya dimaksudkan untuk menjamin keberlangsungan lembaga pendidikan yang baru didirikannya. Sebelum mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, KH. Ahmad Dahlan dihadapkan dengan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan sekuler dan pendidikan religius.

Kolonial Belanda kala itu menempatkan pendidikan Barat sebagai senjata penjajahan baru. Sementara kaum santri tetap bertahan dengan pondok pesantren, serta menolak dan mengharamkan pendidikan Barat.

Akhirnya, KH. Ahmad Dahlan memutuskan untuk bereksperimen dengan merintis sistem pendidikan Islam baru, yaitu dengan mendirikan “Sekolah Agama Modern” bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Konsep sekolah tersebut mengadopsi sistem persekolahan Barat-Belanda, hal ini untuk mendinamisir lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan kembali merintis sekolah menengah bernama Al-Qismul Arqo, lalu dua tahun kemudian berganti nama menjadi Pondok Muhammadiyah.

Awalnya, model pendidikan baru yang ditawarkan KH. Ahmad Dahlan ini mendapat reaksi keras dari kaum santri, karena dianggap “kebelanda-belandaan” dan dapat merusak struktur pendidikan Islam. Meski dapat penolakan, hal itu tak membuat KH. Ahmad Dahlan bergeming, apalagi menggugurkan langkahnya. Ia pun justru semakin tertantang untuk menggerakkan dan memperluas kancah dakwahnya.

KH. Ahmad Dahlan berkeyakinan, eksperimen “Sekolah Agama Modern” yang di

²⁰ Syakirman, *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah Dan Akhlak*.

inisiasi olehnya merupakan senjata pamungkas untuk mengemansipasi dan memajukan kaum pribumi agar dapat keluar dari pusaran kebodohan, kemelaratan, dan keterbelakangan. Saat dirinya wafat, tahun 1923, eksperimen sistem pendidikan baru yang dirintisnya pun berkembang hingga keluar Yogyakarta, bahkan sudah tersebar di berbagai daerah di luar pulau Jawa.

Masa Pengembangan (1923-1970)

Masa pengembangan ini bermula ketika KH. Ahamad Dahlan telah wafat sekaligus tumbanganya Orde Lama dan kemunculan Orde Baru. Situasi kala itu diwarnai dengan meletusnya perang kemerdekaan dan pergolakan sosial-politik yang berkepanjangan, sehingga urusan pendidikan belum menjadi hal yang utama bagi pemerintah maupun masyarakat.

Persoalan dualisme pendidikan antara pendidikan sekuler (sekolah umum) dan pendidikan keagamaan (pondok pesantren) masih menjadi isu penting. Namun, penolakan terhadap pendidikan Barat-sekuler mulai mengendor, karena secara perlahan kaum santri dapat menerima pembaruan. Problematika dan tantangan baru pun kembali datang saat sistem pendidikan baru mulai diterima santri. Kali ini, sekolah Muhammadiyah harus berhadapan dengan kompetitor baru dari sesama lembaga pendidikan Islam.

Masa Pelembagaan (1970-1998)

Masa pelembagaan ini berlangsung sepanjang pemerintah Orde Baru, kondisi politik yang stabil membuat proses pembangunan (ekonomi) terstruktur, termasuk pembangunan di bidang pendidikan. Secara umum, arah kebijakan pendidikan pemerintah bercorak sentralistik dan menempatkan sekolah yang dikelola oleh pemerintah menjadi tolak ukur atau indikator mutu.

Sekedar contoh, akreditasi hanya dilakukan kepada sekolah swasta, dan kualifikasi tertinggi mutu sekolah swasta adalah “disamakan” mutunya dengan sekolah negeri. Bertepatan dengan hal itu, terjadilah proses pengembangan dan perluasan sekolah Muhammadiyah yang tersebar ke seluruh penjuru di Tanah Air, bahkan daerah-daerah di mana pemerintah kesulitan mendirikan sekolah. Tapi, Muhammadiyah dengan kekuatan swadaya masyarakat dapat menembus hal tersebut. Proses perluasan dan penyebaran sekolah Muhammadiyah yang begitu masif ini kemudian memunculkan problem baru, di mana tata kelola dan pola budaya sekolah Muhammadiyah mengikuti pola pengembangan sekolah negeri (pemerintah).

Eksperimen “Sekolah Agama Modern” KH. Ahamad Dahlan di awal abad ke-20 dengan formula “sekolah pemerintah plus agama” telah terlembagakan sedemikian rupa

dan semakin dinamis. Dalam situasi itu, sekolah Muhammadiyah menjadi alternatif dengan menawarkan sekolah plus agama, dan memperluas akses pendidikan anak bangsa di daerah-daerah yang belum terjamah oleh sekolah negeri.

Masa Transformasi (1998-Sekarang)

Awal masa ini sejak Orde Baru berakhir, kemudian disusul dengan gerakan reformasi. Tak seperti sebelumnya, pada era Reformasi arah kebijakan pendidikan pemerintah bercorak desentralistik-populis, seperti wacana sekolah gratis dan berdirinya unit sekolah baru di daerah-daerah yang dahulu belum terjamah oleh sekolah negeri, sehingga daya tampung sekolah pemerintah meningkat.

Situasi tersebut menjadi tantangan yang rumit bagi sekolah Muhammadiyah (juga sekolah swasta lain) yang mengharapkan “luapan siswa” yang tidak tertampung di sekolah negeri. Dampaknya, terjadi penurunan siswa secara drastis di sekolah swasta pada jenjang pendidikan menengah khususnya daerah perkotaan, yang mengharapkan luapan siswa sekolah negeri. Secara sosiologis, sekolah Muhammadiyah di perkotaan (urban) dan sub-urban juga dihadapkan dengan kemunculan sekolah swasta Islam baru yang menawarkan model-model pendidikan alternatif yang menyasar keluarga kelas menengah muslim.

Maka dari itu, sekolah Muhammadiyah di masa transformasi ini dihadapkan pada dua tantangan sekaligus. Pertama, secara vertikal berhadapan dengan kebijakan pendidikan populis-desentralistik dengan isu sekolah gratis. Kedua, secara horizontal berhadapan dengan kompetitor baru yang memperebutkan kaum muslim menengah ke atas. Menghadapi persoalan di atas, sekolah Muhammadiyah harus berani keluar dari zona “pelembagaan”, “pemapanan”, “aman” yang telah membirokrasikan sekolah sebagaimana rupa untuk kemudian bertransformasi menjadi sekolah berkemajuan *the improving school/modern school* yang menjanjikan masa depan dengan jalan menemukan kembali nilai-nilai keunggulan Persyarikatan.

KESIMPULAN

Lahirnya Muhammadiyah dilatar belakangi banyak faktor diantaranya yaitu: campuraduknya kehidupan agama Islam di Indonesia, ketidakefisienan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, aktivitas misi-misi agama Katholik dan Protestan, dan sikap acuh tak acuh serta tak jarang sikap merendahkan dari golongan intelegensia terhadap Islam. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang alim ulama yang dengan tegas berusaha membenahi masyarakat Indonesia yang berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahanya ditujukan hidup beragama. Muhammadiyah terfokus pada usahanya memperbaiki hidup beragama

dengan nilai amal pendidikan dan sosial. KH. Ahmad Dahlan sanggup menawarkan bentuk pendidikan baru sebagai aslah dari pendidikan pesantren dan sekolah Belanda. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu menghasilkan generasi muda yang lebih mumpuni dibanding dengan alumni sekolah Belanda dan pesantren. Gerakan Pendidikan Muhammadiyah dalam perkembangannya mengalami dinamika, seperti masa perintisan (1900-1923), masa pengembangan (1923-1970), masa pelembagaan (1970-1998), dan masa transformasi (1998-Sekarang).

REFERENSI

- Abd Hadi, Asrori, Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
<http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/167/>.
- Asrori. *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI: Teori Aplikatif*. Surabaya: UMSurabaya Press, 2019. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4629%0A>.
- Asrori, Asrori, Romelah Romelah, and Moh Nurhakim. "Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya." *TADARUS*, 2021.
<https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9096>.
- Hamdan. *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Jogyakarta: Ruzz Media, 2009.
- M. Ali Hasan dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Moloeng, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nashir, H. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1994.
- Rori, As. "The Role of Shalihah Women in Turning Out Rabbani Generation in The Family Environment." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2019.
<https://doi.org/10.30651/sr.v3i1.2936>.
- Ruslan, R. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rusman, Asrori. *Filsafat Pendidikan Islam: Pedekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4460>.
- Syakirman, M. *Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah Dan Akhlak*. Padang: Baitul Hikmah Press, 2001.